

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan banyak permasalahan di Indonesia. Banyak fenomena sosial yang terjadi, antara lain tingginya angka korupsi, kriminalitas dan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, *Bullying* dan kenakalan remaja merupakan merupakan tanda-tanda lemahnya pendidikan karakter di Indonesia. Lemahnya pendidikan karakter saat ini dapat mengakibatkan timbulnya krisis karakter. Remaja yang mengalami krisis kepribadian seringkali mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Adapun faktor-faktor yang lebih besar pengaruhnya terhadap krisis karakter anak muda, terutama lingkungan tempat anak muda mengembangkan aktivitasnya.<sup>1</sup>

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengurangan krisis remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman-teman mereka tinggal. Krisis karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya menitikberatkan dan mengutamakan pencapaian ilmu pengetahuan, serta melupakan penanaman nilai-nilai kepribadian dan mengutamakan pencapaian pengetahuan semata tetapi melupakan

---

<sup>1</sup> Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Ta'Allum*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hlm 10, Vol 3, No 1

penanaman nilai kepribadian, masalah yang melanda dunia pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan karakter penting karena Pasal 3 UU No. 20 membahas sistem pendidikan nasional semacam ini adalah untuk meningkatkan karakter dan peradaban. Artikel ini menganggapnya sebagai dasar pendidikan karakter, menjelaskan bahwa menggunakan pendidikan nasional sebagai platform untuk menumbuhkan keterampilan dalam kehidupan intelektual bangsa dan membentuk karakter dan peradaban yang berharga.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, termasuk komponen pengetahuan, hati Nurani, atau kehenda, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, termasuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan, sehingga mereka bisa berubah menjadi manusia yang *Insan Kamil*.<sup>3</sup> Pendidikan karakter biasanya diterapkan di sekolah sesuai kurikulum yang dibuat. Kurikulum pada umumnya didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan isi dan materi pembelajaran dan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup>

Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa syarat dan indikator penting harus dipenuhi untuk mewujudkan masyarakat yang ramah. Kemendiknas telah merumuskan 18 nilai yang harus ditanamkan kepada

---

<sup>2</sup> Kusuma Wardani, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*, (Klaten: Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan, 2015), hlm 22

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 22

<sup>4</sup> Husaini Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 3

warga negara Indonesia, khususnya peserta didik dalam upaya membangun dan memperkuat karakter bangsa.

**Tabel I.1 18 Nilai-nilai Karakter**

No	Nilai Karakter	No	Nilai Karakter
1.	Religius	10.	Semangat Kebangsaan
2.	Jujur	11.	Cinta Tanah Air
3.	Toleransi	12.	Menghargai Prestasi
4.	Disiplin	13.	Komunikatif
5.	Kerja keras	14.	Cinta Damai
6.	Kreatif	15.	Gemar Membaca
7.	Mandiri	16.	Peduli Lingkungan
8.	Demokratis	17.	Peduli Sosial
9.	Rasa ingin tahu	18.	Tanggung Jawab

Sumber: (Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, hlm 12)

Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, tapi berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dengan banyaknya peraturan atau bahkan gerakan yang mengutamakan pendidikan karakter, kasus mengenai pendidikan karakter masih banyak terjadi di Indonesia. KPAI juga menyebutkan bahwa terdapat 504 anak menjadi pelaku pidana dari mulai narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak terjadi.<sup>5</sup> Menurut KPAI kasus mengenai krisis karakter di semester pertama tahun 2018 terjadi sebanyak 1885 kasus dengan dibandingkan data kriminalitas yang dilakukan anak di negara lain jumlah ini masih cukup tinggi.

Hasil riset KPAI di daerah Jabodetabek mengenai angka terjadi tawuran. Spesialis Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti menyebutkan bahwa,

<sup>5</sup> <https://www.tempo.co> Kasus Bullying di Indonesia (diakses pada 28 November 2020, pukul 16.00 WIB)

**Tabel I. 2 Kasus yang tercatat KPAI**

<b>Tahun</b>	<b>Kasus</b>
2012	103 kematian, 17 anak-anak
2017	Kasus tawuran 12,9%
2018	Kasus tawuran 28,9%

Sumber: Tempo.co (2018)

Upaya mencegah terjadinya peningkatan dan lahirnya krisis karakter dalam diri anak, biasanya kurikulum yang diterapkan di terapkan di sekolah tidak lepas dari *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* merupakan sebuah perlawanan peserta didik terhadap produksi budaya dan harus dipahami sebagai mesin reproduksi sosial dan budaya. Menurut Jane Martin (1976) dalam Buku Sosiologi Kurikulum Rakhmat Hidayat kurikulum tersembunyi didefinisikan sebagai kurikulum yang melekat pada struktur sosial, otoritas pengalaman guru, dan berbagai aturan yang mengatur hubungan interpersonal sekolah dan siswa. Standar untuk kegiatan pengajaran dapat ditemukan di banyak sumber, termasuk bahasa yang digunakan oleh guru, buku teks, sistem pengajaran, dan prioritas kurikulum yang digunakan. Di antara berbagai definisi diajukan, makna khusus tersembunyi adalah kebetulan. Dikatakan tidak disengaja, karena dalam pelaksanaan mata kuliah formal (tertulis), mata kuliah tersembunyi muncul secara tidak sengaja.

Sama dengan halnya yang dilakukan pada sekolah alam, sekolah alam juga tidak lepas dari pembelajaran pendidikan karakter. Sekolah alam merupakan suatu Lembaga pendidikan formal berbasis alam dengan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Namun sekolah alam yang peneliti kaji juga menjadikan agama sebagai proses pembelajaran pendidikan karakter yang dimana berbasis agama. Sekolah alam muncul

sebagai bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang mengembangkan kurikulum nasional melalui ide serta gagasan pendidikan yang mampu menjawab tantangan perkembangan yang semakin pesat.

Sekolah Alam Mekar Bakti Tangerang memiliki kegiatan “Belajar Bersama Alam”, yang artinya sekolah menjadikan alam sebagai sahabat tumbuh dan belajar. Untuk alam, kita memandang hidup dengan lebih bijak, mengasah potensi ilmu pengetahuan melalui eksplorasi dan melatih keterampilan melalui interaksi langsung dengan alam. Kegiatan BBA (Belajar Bersama Alam) ini dilaksanakan di sekolah dengan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai metode pembelajaran untuk mengurangi penggunaan plastik dan menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, asri dan nyaman.

Pendidikan berbasis alam dapat dijadikan sebagai alternative kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan alam sekitar. Alam memiliki banyak pengetahuan. Alam adalah pendidik sejati. Alam merupakan salah satu sarana belajar dan dapat dijadikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, wajar jika banyak sekolah yang memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi untuk belajar. Salah satunya adalah SD Alam Tangerang Mekar Bakti. Namun, SD Alam Tangerang Mekar Bakti juga menerapkan konsep kurikulum pendidikan karakter berbasis agama.

Sekolah menggalakkan pendidikan karakter religius yang sangat efektif dalam menumbuhkan karakter penerus etnik siswa. Oleh karena itu, pendidik harus

memperbaiki dan menyempurnakan strategi model pendidikan karakter yang diterapkan agar benar-benar dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan model pendidikan agama menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Kondisi pendidikan Islam yang buruk saat ini telah mendorong sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang berbasis pada perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini bertujuan untuk memberikan keseimbangan antara kecerdasan siswa dan kecerdasan spiritual. Pendidikan karakter ini didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu dan amal.

Konsep pendidikan karakter berbasis agama mengacu pada sistem pengajaran Islam. Sistem pengajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah (iman), Syariah (hukum dan aturan tentang ibadah dan muamalah) dan moralitas (akhlak).<sup>6</sup> Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai moral dan agama siswa. Pengakuan akan pentingnya nilai-nilai moral dan agama serta pengembangan ajaran yang menjiwai keimanan dan ketakwaan sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai sarana perubahan. Namun kendala masih ada, yaitu beberapa guru kurang memiliki komitmen yang serius untuk mendukung implementasi model pendidikan karakter berbasis agama di sekolah.

Sekolah Alam Mekar Bakti Tangerang merupakan lembaga pendidikan formal yang melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum dengan menjadikan pembelajaran pendidikan karakter berbasis alam dan agama. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, ada dua mata pelajaran yang dapat langsung

---

<sup>6</sup> <http://kompasiana.com>, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, diakses pada 21 Desember 2020, pukul 21.00 WIB

diimplementasikan dalam bahan ajar, yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan PKN. Selain kedua mata pelajaran tersebut, mata kuliah lainnya lebih banyak tentang internalisasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran. Mata kuliah yang khas dari sekolah alam ini telah membentuk karakter yang saleh, sikap ilmiah dan cita-cita untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini diperkuat sebuah pernyataan dari Bapak Saefullah,

“Kegiatan pembelajarannya pun 30% dilakukan dalam ruang kelas dan 70% dilakukan diluar ruangan kelas. Lalu kegiatannya pun ada Iqro Tahfidzul Qur’an yaitu kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur’an di alam terbuka menjadi program rutin kelas setaip hari.”<sup>7</sup>

Sekolah Alam Mekar Bakti Tangerang merupakan sekolah inklusif yang menerima segala perbedaan. Kurikulum dan sistem pendidikan Sekolah Alam Mekar Bakti Tangerang bertujuan untuk melatih siswa yang beretika, berilmu dan terampil untuk mencari makanan halal. Hal ini mengacu pada peran manusia sebagai Khalifatullah Fil Ardh (pemimpin dunia).<sup>8</sup>

Hal ini terkait dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah adalah nilai-nilai atau falsafah yang diakui oleh sekolah dominan, yang menjadi pedoman kebijakan sekolah bagi seluruh elemen dan komponen sekolah, termasuk yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti cara kerja sekolah dan asumsi atau keyakinan personel sekolah. Budaya sekolah adalah

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Saefullah, 27 Oktober 2020

<sup>8</sup> Seputar Sekolah Alam, <http://Sekolahalamtangerangmekarbakti.com>, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2020)

kegiatan interaktif antara siswa, guru dan guru, konselor, administrator, dan anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi antar kelompok dan intra kelompok tunduk pada berbagai aturan, norma, etika, dan etika yang berlaku di sekolah.<sup>9</sup>

Menurut Buku Pendidikan Karakter Mustakim Depdiknas tahun 2011, pembentukan karakter siswa dapat dicapai melalui metode budaya sekolah sebagai grand design pendidikan karakter, karena karakter sebagai “moral excellence” atau akhlak terbina dalam berbagai kebajikan. (Kebajikan) hanya masuk akal bila didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam budaya. Karakter yang dimiliki peserta didik dilandasi oleh nilai, keyakinan dan kebiasaan yang berlaku bagi masyarakat Indonesia dan negara. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik yang baik. Pendekatan budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter, yaitu penanaman karakter siswa melalui budaya sekolah yang bermanfaat.<sup>10</sup> Budaya sekolah yang mendukung adalah lingkungan fisik umum lingkungan, suasana sekolah yang dapat memberikan pengalaman yang baik bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan hidup siswa yang diharapkan.

Singkatnya, keberadaan budaya sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter. Adanya budaya sekolah yang baik juga akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, karena karakter tidak dibentuk

---

<sup>9</sup> S.M, Anggainsi, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah”, Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, 2017, hlm 151-158

<sup>10</sup> B Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm 32



seperti sains, tetapi dibentuk melalui keteladanan dan keteladanan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang melibatkan tingkatan, emosional dan sosial. Penyelenggaraan pendidikan karakter tidak hanya untuk “memberikan” muatan karakter di semua disiplin ilmu, tetapi juga melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan *hands-on* di sekolah.

Ketertarikan meneliti tentang bagaimana pendidikan karakter yang berbasis alam dan agama dapat membentuk budaya sekolah atau pembiasaan yang dimana biasanya terdapat *hidden curriculum* dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Pada era digitalisasi yang semakin berkembang, anak-anak Indonesia mengalami krisis karakter dalam hal moral dan perilaku yang menyebabkan pendidikan karakter di Indonesia tidak menjadi kebutuhan penting, sekolah hanya mengutamakan pengetahuan dibandingkan menanamkan nilai-nilai karakter yang membentuk siswa menjadi manusia yang lebih baik. Seharusnya sekolah tidak hanya menjadi transfer ilmu pengetahuan di berbagai mata pelajaran, melainkan sekolah seharusnya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai bentuk membangun karakter siswa. Karena dengan munculnya krisis karakter pada siswa, menunjukkan kegagalan pada sistem pendidikan yang mengandalkan pengetahuan tetapi melupakan penanaman nilai kepribadian.

Ketertarikan lainnya bagi peneliti untuk mengkaji fenomena ini, ingin melihat bagaimana pendidikan karakter sebagai budaya sekolah atau pembiasaan nilai karakter yang dimana penanaman nilai-nilai kepribadian ini menjadi masa pembentukan karakter yang sangat menentukan pondasi moral-intelektual seseorang dalam seumur

hidupnya serta bagaimana pendidikan karakter menjadi budaya sekolah baik tentang kedisiplinan, ketertiban, dan keteraturan yang berkaitan dengan aktivitas mereka di sekolah.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Sekolah alam Tangerang Mekar Bakti merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis karakter dan berbasis keluarga. Basis karakter diambil dari ketauhidan islam dimana termasuk berbasis agama Islam, tetapi di sekolah ini juga terdapat murid yang nonmuslim. Konsep-konsep yang dipelajari di sini lebih mudah untuk diperkenalkan ke dalam proyek-proyek sosial di mana siswa menerima kursus yang berbeda setiap hari atau dapat dianggap sebagai mata pelajaran. Sekolah ini sudah memiliki izin sekolah, tetapi sistem pembelajarannya di taman kanak-kanak. Masih mengikuti standar pendidikan dan mengikuti kurikulum. 13. Ada juga perjalanan pendidikan tema pembelajaran. Tema 46 minggu mengevaluasi setiap kelas setiap minggu. Sekolah ini juga memiliki mata pelajaran dasar seperti matematika, pendidikan agama Islam, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sains. Perbedaan sekolah ini dengan sekolah lain adalah mereka tidak harus belajar di dalam kelas, tetapi bisa belajar di luar ruangan, seperti di taman atau di bawah pohon. Pakaian atau seragam yang mereka kenakan juga bebas, dalam arti menggunakan pakaian bebas namun tetap rapi dan sopan. Ini terlihat bahwa bagaimana konstruksi budaya sekolah membentuk perilaku yang baik sebagai bentuk dari implementasi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.

Pada penelitian ini, apa yang dilakukan oleh SD Alam Tangerang Mekar Bakti tersebut merupakan bentuk dari implementasi kurikulum. Dalam pandangan John Dewey, kurikulum itu sendiri bersifat sosiologis, dan kurikulum harus membangun rasa keteraturan dalam dunia kehidupan anak-anak. Dewey lebih memperhatikan anak-anak sebagai partisipan utama dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dewey memang menjelaskan bahwa kurikulum harus melatih siswa yang dapat beradaptasi dengan dunia modern. Budaya sekolah di sini erat kaitannya dengan kurikulum pendidikan karakter sekolah dan berperan penting dalam membangun karakter siswa yang tangguh. Di lingkungan sekolah, guru saat ini memegang peranan yang sangat penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa. Peran seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya siswa. Masyarakat tetap mengharapkan guru menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan ketaatan pada etika profesi.<sup>11</sup>

Pembentukan karakter membentuk budaya sekolah yang dapat diupayakan melalui proses pembelajaran. Jelaskan bahwa pada umumnya proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai suatu keterampilan tertentu, seringkali mengabaikan karakter yang dianggap bawaan, tetapi dapat diupayakan dan dilakukan tindakan rutin melalui pengulangan. Oleh karena itu, berusaha untuk mengembangkan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah dan di rumah. Penanaman karakter yang dipertanyakan adalah penanaman nilai-nilai universal melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga

---

<sup>11</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 11

untuk mencapai kedewasaan karakter. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan bunuh diri dan kekerasan, terutama di lingkungan sekolah.

Saat penanaman nilai karakter dalam hal ini akan membentuk budaya sekolah yang identik dengan *hidden curriculum*. Dalam buku sosiologi kurikulum, *hidden curriculum* sering dianggap sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi penyelenggaraan kursus dan pendidikan serta mempengaruhi suasana belajar di kelas berupa nilai, norma, tata tertib, tata krama dan tata tertib yang berlaku di masyarakat. Menurut Kolber (1970), *hidden curriculum* merupakan hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Teori yang digunakan peneliti adalah struktur fungsional, dimana masyarakat dipandang sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan. Hubungan pengaruh antara pihak-pihak tersebut bersifat ganda dan saling menguntungkan. Pada saat yang sama, jika integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, sistem sosial cenderung berada dalam arah yang seimbang secara fundamental. Dalam hal ini, sejauh menyangkut fenomena sosial yang diteliti peneliti, peserta didik dan kurikulum di sini saling terkait. Jika nilai-nilai karakter yang diterapkan sekolah tidak ditumbuhkembangkan dengan baik, maka dampaknya bagi peserta didik akan sedemikian rupa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis sistem, proses dan konstruksi sosial Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang yang berakar pada nilai pendidikan karakter di alam dan agama. Dari pertanyaan penelitian di atas, dua ekspresi pertanyaan utama dapat dibentuk, yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai karakter berbasis alam dan agama di SD Alam Tangerang Mekar bakti?
2. Bagaimana penanaman nilai karakter tersebut membentuk budaya sekolah di SD Alam Tangerang Mekar Bakti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan sistem penanaman nilai karakter yang dibangun sekolah alam berbasis alam dan agama.
- b. Mendeskripsikan proses penanaman nilai pendidikan karakter pada sekolah alam berbasis alam dan agama.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu manfaat teoritis, manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat dari setiap item dalam penelitian ini adalah:

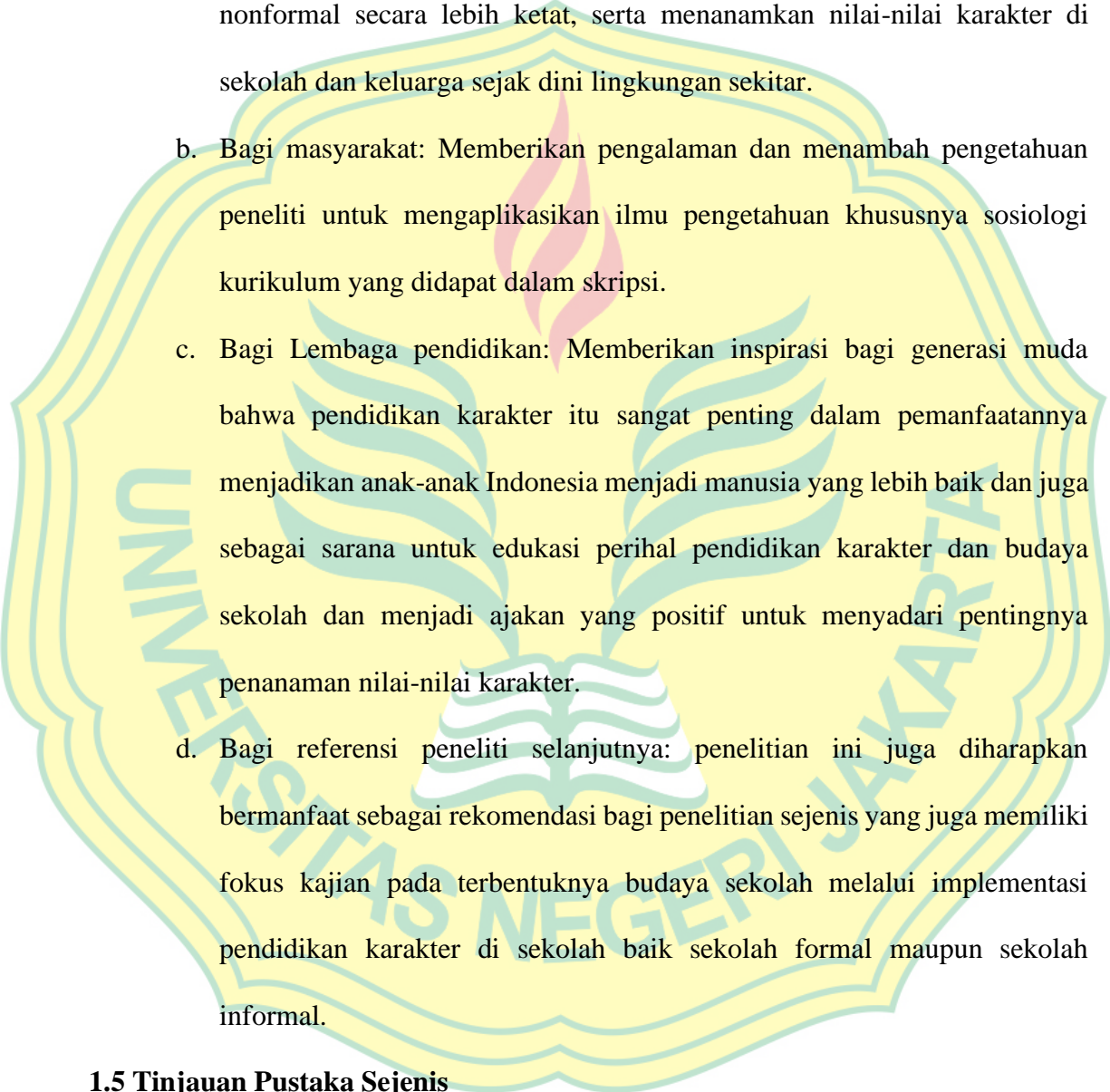
#### **1. Manfaat teoritis**

Pada penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadikan referensi, informasi, dan pengetahuan pada kajian dalam Pendidikan Sosiologi khususnya Sosiologi kurikulum ataupun dalam ranah pendidikan yang berkaitan tentang pendidikan karakter.

#### **2. Manfaat akademis**

Menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

#### **3. Manfaat Praktis**

- 
- a. Bagi pemerintah: berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan saran baru bagi pemerintah untuk memperlakukan sekolah formal dan nonformal secara lebih ketat, serta menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dan keluarga sejak dini lingkungan sekitar.
  - b. Bagi masyarakat: Memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi kurikulum yang didapat dalam skripsi.
  - c. Bagi Lembaga pendidikan: Memberikan inspirasi bagi generasi muda bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dalam pemanfaatannya menjadikan anak-anak Indonesia menjadi manusia yang lebih baik dan juga sebagai sarana untuk edukasi perihal pendidikan karakter dan budaya sekolah dan menjadi ajakan yang positif untuk menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai karakter.
  - d. Bagi referensi peneliti selanjutnya: penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian pada terbentuknya budaya sekolah melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah baik sekolah formal maupun sekolah informal.

### **1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis**

Bagian dari tinjauan pustaka ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji dan merevisi berbagai jurnal, artikel, buku, dan artikel berdasarkan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka

jenis ini juga membantu menghindari kesamaan atau plagiarisme dalam penelitian. Sehingga bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan-kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga saya berharap penelitian ini dapat menutupi kekurangan-kekurangan tersebut. Tinjauan pustaka yang digunakan adalah:

Studi mengenai Pendidikan karakter meliputi beberapa aspek yang pertama dilakukan oleh Sri Narwanti dalam bukunya menulis permasalahan pendidikan karakter itu penting ditanamkan kepada anak sejak kecil karena pada dasarnya pendidikan karakter dinilai sebagai upaya strategis untuk membuka pintu bagi negara ini untuk keluar dari situasi dan bangkit dari keterpurukan saat ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah, termasuk komponen pengetahuan, hati nurani, atau kehendak, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai penggunaan yang disengaja dari semua aspek kehidupan sekolah untuk mempromosikan pengembangan karakter yang terbaik. Dalam pendidikan karakter sekolah, semua komponen (stakeholder pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengolahan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler atau pelaksanaan kegiatan. infrastruktur, pendanaan, dan etika profesi anggota sekolah.<sup>12</sup> Studi tentang pendidikan karakter juga dilakukan

---

<sup>12</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familiia Pustaka Keluarga, 2014), hlm 35

Wuri mengutip Uliana et al. (2013) untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui strategi yang fokus pada pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah keyakinan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan menanamkan karakter mandiri tentunya meliputi nilai-nilai kemandirian yang dimiliki oleh para guru dan siswa sekolah tersebut.<sup>13</sup>

Meskipun dalam literatur pembangunan karakter Aynur Pala, hasil penelitian menunjukkan sebuah fenomena bahwa dengan sengaja mengajarkan karakter yang baik sangat penting dalam masyarakat saat ini, karena generasi muda kita menghadapi banyak peluang dan bahaya yang tidak diketahui oleh generasi sebelumnya. Konsep pendidikan karakter yang digunakan dalam artikel ini juga memiliki ciri khas tersendiri. Karakter harus mencakup, tetapi tidak terbatas pada, keberanian, penilaian yang baik, integritas, sopan santun, kebaikan, ketekunan, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, rasa hormat terhadap personel sekolah, tanggung jawab atas keamanan sekolah, pelayanan kepada orang lain, dan kesopanan yang baik. "Karakter" seseorang mengacu pada kepribadian dan kebiasaan yang menentukan respons khas seseorang terhadap keinginan, ketakutan, tantangan, peluang, kegagalan, dan kesuksesan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wuri Wuryandayani dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School", *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2016, hlm 209

<sup>14</sup> Aynur Pala, "The Need for Character Education", *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 2011, hlm 24



Kemudian dalam temuan Julie Hodges dkk dengan fokus fenomena penelitian pembentukan karakter dari pengalaman sekolah diluar daerah. Namun, studi kasus ini melukiskan gambaran yang sangat berbeda agar sekolah berasrama mendukung perkembangan asrama terbaik, sangat penting bagi orang dewasa yang memenuhi peran sebagai orang tua untuk menjalani pelatihan yang tepat. Artikel ini mengumpulkan informasi yang tersedia untuk menyajikan pelatihan yang tepat. Artikel ini mengumpulkan informasi yang tersedia untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi sekolah asrama di Australia, dengan fokus pada tantangan investigasi. Artikel tentang sekolah asrama Australia ini sering menjadi sub-fokus penelitian tentang pendidikan swasta, dan datanya umumnya hanya digunakan sebagai bagian dari studi yang lebih besar tentang sekolah non-pemerintah. Saat ini banyak siswa pedesaan masih tidak memiliki akses harian yang masuk akal ke sekolah yang dapat menyediakan berbagai kursus senior dan banyak sekolah menengah di daerah pedesaan hanya dapat menawarkan kursus khusus melalui pendidikan jarak jauh.<sup>15</sup>

Pada saat yang sama, literatur manajemen berbasis sekolah memasukkan model pendidikan sekolah dasar dari segi nilai karakter dalam temuannya dan masalah pembelajaran nilai dan nilai karakter dan kehidupan yang terjadi di sekolah dasar dari Jawa Timur. Artikel ini ditulis dengan latar belakang bahwa banyak sekolah

---

<sup>15</sup> Julie Hodges dkk, "Home away from home? Boarding in Australian Schools", *Australian Council for Educational Research*, 2015, hlm 57

dasar pada umumnya membiarkan situasi pendidikan berfungsi secara alami dan tidak memiliki pengaturan yang mengarah pada pendidikan karakter dan nilai. Ini tentang metode komunikasi antara guru, siswa guru dan kepala sekolah, apakah itu pengaturan fisik atau sosial. Guru, siswa, orang tua sehingga lingkungan psikologis tidak terbangun dalam visi pendidikan nilai dan karakter. Sa`dun Akbar menjelaskan bahwa permasalahan tersebut di atas diyakini disebabkan oleh over-recognition terhadap praktik pendidikan dan pembelajaran. Ranah emosional dan psikomotor sering tergelincir ke alam kognitif. Bahkan, praktik pendidikan masa lalu di negeri ini seringkali mengabaikan ranah wasiat. Oleh karena itu, wajar jika banyak orang menjadi pintar tetapi berperilaku seperti orang bodoh.<sup>16</sup>

Sementara literatur dalam temuan Michael Fullan membahas tentang kegagalan manajemen berbasis sekolah. Dimana enam tahun yang lalu saat Michael dkk mengkaji beberapa studi empiris yang melibatkan MBS yang mengutip (Fullan 1993) menyimpulkan bahwa MBS dalam bentuknya yang sekarang tidak mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran. Inti dari tujuan sekolah tampaknya mendukung proyek MBS dimana perubahan substantif dalam pedagogi (strategi dan penilaian pengajaran) dan cara guru bekerja sama dalam hal pengajaran terbukti sulit dipahami dan ada kenyataan bahwa penelitian terjadi di kabupaten yang diakui secara nasional sebagai

---

<sup>16</sup> Sa`dun Akbar, "Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai kehidupan di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2010, Vol 2, hlm 47

pemimpin dalam melaksanakan reformasi strukturasi<sup>17</sup> Kemudian dalam tulisan Suryadi melihat fenomena tersebut dan menjembatani berbagai permasalahan berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan di sekolah baik secara konsep maupun implementasinya di sekolah, diharapkan para pemimpin pendidikan di sekolah terutama kepala sekolah dapat mengambil manfaat yang cukup bermakna bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sektor pendidikan menghadapi banyak masalah kualitas, terutama pada tingkat satuan pendidikan (sekolah), seperti kualitas lulusan, kualitas pengajaran, orientasi dan pelatihan guru, kualitas profesional dan kualitas guru. Pertunjukan. Selain masalah keterbatasan dana, sarana dan prasarana pendidikan, kualitas tersebut juga terkait dengan kualitas manajerial pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah, dan juga terkait dengan dukungan pemangku kepentingan dalam pendidikan. Penulis mencoba menggambarannya melalui konsep dasar manajemen mutu sekolah. Manajemen mutu sekolah mengacu pada pola pikir yang didukung secara strategis untuk mencapai mutu, mempertahankan dan meningkatkan mutu.

Meskipun hasil penelitian Arbangi dkk, mereka menunjukkan bahwa sekolah harus mampu mentransformasikan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan dan memahami kondisi lingkungan sebelum melanjutkan proses perencanaan, sekolah harus merumuskan kebijakan mikro dalam bentuk rencana

---

<sup>17</sup> Michael Fullan dkk, "School Based Management: Reconceptualizing to Improve Learning Outcomes", *Journal Of Research Policy and Practice*, 2010, Vol 3, hlm 454

prioritas. untuk dilaksanakan dan berdasarkan sekolah yang bersangkutan dievaluasi visi dan misinya masing-masing. Penulis menjelaskan bahwa fenomena otonomi sekolah menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pendidikan telah beralih dari cara berpikir dan perspektif yang rasional dan terstandardisasi menjadi pemahaman tentang kompleksitas pengambilan keputusan dalam sistem pendidikan.

Kualitas berbasis sekolah digunakan untuk menguji konsep ini. MBS merupakan pilihan baru bagi manajemen pendidikan yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori sekolah efektif, yang lebih berfokus pada peningkatan proses pendidikan untuk menciptakan sekolah menengah atau sekolah favorit.<sup>18</sup> Temuan Sarjono tentang manajemen sekolah menjelaskan bahwa keberhasilan kualitas pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dalam hal guru, sarana dan prasarana, dan manajemen siswa. Penulis menjelaskan bahwa sebagai figur sentral kelas, guru membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus agar peran guru dapat maksimal. Di sini, misi sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencerdaskan kehidupan negara. Dalam hal ini kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab sekolah, sehingga peran kepemimpinan kepala sekolah berhasil mengotorisasi segala sesuatu yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keadaan. Dalam hal ini diperlukan keterampilan profesional, yaitu

---

<sup>18</sup> Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm 288

kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman dan keterampilan profesional, pelatihan dan pengetahuan profesional.<sup>19</sup>

Terakhir mengenai manajemen berbasis sekolah dalam temuan Valliamah Shoma menggunakan konsep MBS yang merupakan hasil dari krisis fleksibilitas dan struktur control yang ada di sistem sekolah. Penulis mengutip David.1989 yang menjelaskan bahwa MBS manajemen dan pengambilan keputusan dalam kurikulum, personel, perencanaan keuangan dan anggaran dibuat di tingkat sekolah. Perubahan ini diyakini dapat meningkatkan produktivitas sekolah, efisiensi sekolah, dan meningkatkan prestasi siswa. Selanjutnya, pengaruh, peran dan tanggung jawab kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan dan administrasi sekolah akan lebih baik daripada metode tradisional. Ini justru berarti beban kerja tambahan, dan bahkan manajemen risiko dan akuntabilitas administrasi kepala sekolah dan guru. Sejalan dengan ini, dalam hal implementasi, guru didorong untuk merancang kurikulum, memilih bahan belajar dan mengajar serta berpartisipasi aktif dalam perencanaan sekolah dan pengambilan keputusan.<sup>20</sup>

Kemudian penyelidikan selanjutnya berkaitan dengan proses pendidikan karakter. Menurutnya, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah belum

---

<sup>19</sup> Sarjono, "Implementasi Manajemen Berbasis sekolah dalam rangka peningkatan prestasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Balerejo 1 Kecamatan Dempet Kab Demak", 2009, hlm 24

<sup>20</sup> Valliamah Shoma Vally dkk, "The Implementation of School Based Management Policy:An Exploration", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2014, hlm 694

ditetapkan secara khusus. Sebaliknya, itu terjadi melalui pembelajaran sehari-hari yang telah terjadi di sekolah. Bagaimana melaksanakan pendidikan karakter di sekolah dasar dengan penguatan implementasi kurikulum. Sri Judiani menjelaskan bahwa pembentukan karakter dan pendidikan karakter diperlukan karena pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat bermakna bagi dirinya sendiri, dan bagi orang lain.

Sri Judiani mengutip Mendiknas yang mengatakan bahwa cara termudah untuk mengembangkan karakter adalah ketika anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini bukan berarti tidak memperhatikan jenjang pendidikan yang lain, tetapi sebagian berbeda.<sup>21</sup> Sementara itu, hasil penelitian Bambang Indriyanto menjelaskan bahwa masalah efektivitas implementasi kurikulum tidak hanya terletak pada isi konsep yang komprehensif, tetapi juga pada kondisi implementasi kurikulum. Kondisi tersebut meliputi kemampuan guru dan ketersediaan fasilitas pendidikan sekolah. Penulis juga menjelaskan bahwa masyarakat sedang mengamati perkembangan kurikulum 2013 yang saat ini sedang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tentu saja, ini adalah hasil dari kurikulum sebagai bagian dari kebijakan pendidikan. Beberapa orang mempertanyakan konsep ini, tetapi

---

<sup>21</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, 2010, hlm 281

yang lain setuju dengan ide pengembangan kurikulum 2013. Namun karya ini berpendapat bahwa meskipun orang tidak setuju atau tidak setuju, faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum adalah faktor manajemen. Faktor manajemen yang dibahas meliputi manajemen di tingkat sekolah dan kelas. Keberadaan teknologi informasi yang praktis dalam segala aspek kehidupan telah membawa dampak positif bagi dunia pendidikan.<sup>22</sup>

Dalam kajian budaya sekolah, peneliti menggunakan dokumen penelitian yang ditulis oleh Wisnu Aditya, yang menjelaskan bagaimana menumbuhkan kebiasaan berbuat baik dan berbuat baik atau sebaliknya dan berbuat jahat. Dalam hal ini, untuk budaya disiplin dalam pelaksanaan tata tertib ini merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik.<sup>23</sup> Artikel Effendi juga mempelajari budaya sekolah, mengutip Hery Noer, mengatakan bahwa budaya sekolah adalah seperangkat nilai, yang merupakan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, dan tenaga kependidikan/administrasi. sekolah, siswa, masyarakat dan sekolah sekitar. Budaya sekolah memiliki ciri, watak atau watak dan citra sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah juga harus memiliki misi yang jelas, yaitu menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menarik, adil, kreatif, inovatif dan holistik, serta

---

<sup>22</sup> Bambang Indriyanto, "Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 18, 2012, No. 4, hlm 441

<sup>23</sup> Wisnu Aditya, *Budaya Tertib di Sekolah*, (Jakarta: Cv Jejak, 2018), hlm 13

berkomitmen untuk mewujudkan visi dan membina lulusan yang berkualitas dengan perkembangan intelektual. Selain itu, karakter yang saleh, lurus dan kreatif dapat menjadi panutan, dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kerja keras, memiliki jiwa kepemimpinan, serta dapat menghadapi tantangan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan berdasarkan IMTAK.<sup>24</sup>

Karakteristik budaya sekolah dapat dilihat dalam artikel ini oleh Chang Zhu dan lain-lain yang menganalisis karakteristik bahasa Flemish dan budaya sekolah dasar Cina. Para penulis yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki 44 sekolah Flemish dan 40 sekolah Cina. Skala Budaya Sekolah digunakan untuk mengukur lima dimensi budaya sekolah, termasuk orientasi tujuan, kepemimpinan, orientasi inovasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan hubungan formal. Hasil skala budaya sekolah menunjukkan bahwa, rata-rata, sekolah Flemish memiliki skor yang lebih tinggi dalam empat dimensi karakteristik budaya sekolah daripada sekolah Cina.<sup>25</sup>

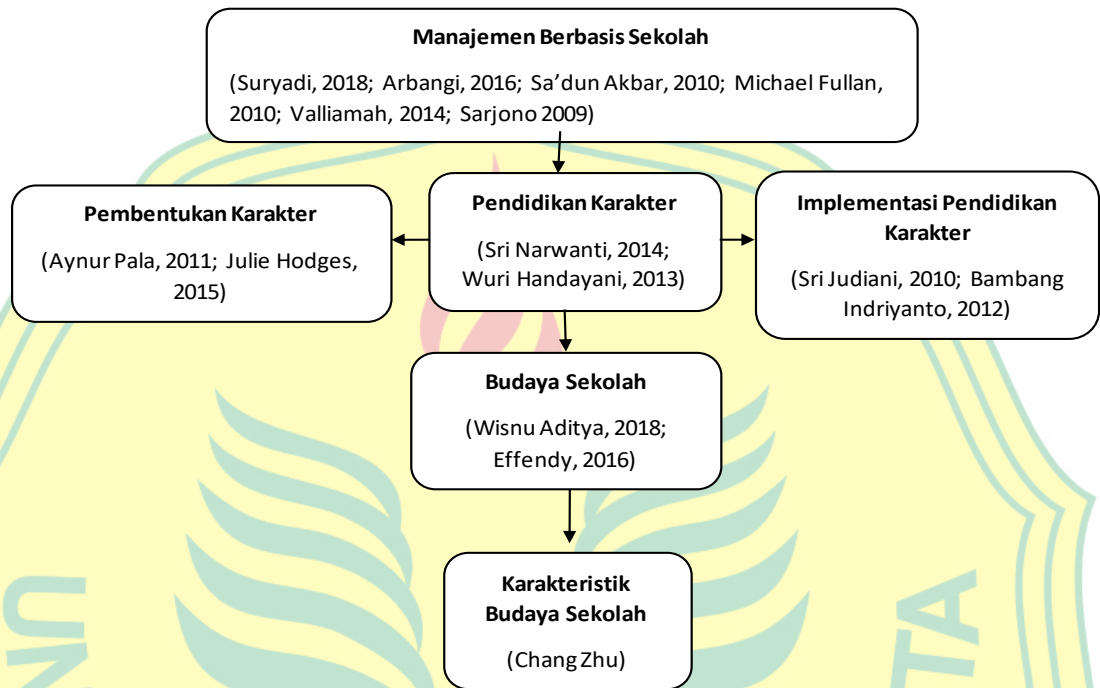
---

<sup>24</sup> Effendi, M.Pd,I, “*Budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMP IT Nurul Islam*”, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016, Hlm 5

<sup>25</sup> Chang zhu, “Examining school culture in flemish and chinese primary schools”, *Educational Management Administration&leadership*, Vol 42, 2014, hlm 557-575



### Skema I.1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020-2021)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter Yiyian adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada diri siswa, termasuk pengetahuan, hati nurani, atau kemauan, dan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Singkatnya, pendidikan adalah proses mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan manusia dari generasi ke generasi. Dan karakter adalah akumulasi dari watak, watak dan sifat-sifat pribadi, yang menjadi pedoman kebiasaan dan keyakinan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bamawi dan Ariffin dalam bukunya, pengertian khusus adalah bahwa karakter adalah nilai khas (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan hidup baik dengan lingkungan). . Berkenaan dengan pendidikan, pendidikan moral dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan moral dan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, melaksanakan dan menyebarkan kebaikan dengan sepenuh hati. dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Pendidikan karakter juga melibatkan semua aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan.<sup>27</sup> Pendidikan karakter sejak dini merupakan pondasi awal penanaman karakter, karena usia ini merupakan masa kritis untuk pembentukan karakter.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter sekolah erat kaitannya dengan manajemen sekolah. Tentang perencanaan pendidikan karakter, pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Cara mengelola pendidikan karakter adalah bagaimana mengelola konstruksi nilai yang ditanamkan, pendidik, metode pembelajaran dan komponen terkait lainnya. Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran, tetapi untuk membentuk dan melengkapi nilai-nilai yang harus

---

<sup>26</sup> Bamawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 399

<sup>27</sup> Nadlifah, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3, 2017, No 1, hlm 27-36

<sup>28</sup> Nadlifah, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di PAUD Terpadu Aistiyah Nur'aini Yogyakarta", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No 2, 2015, hlm 51-68

dikembangkan anak sesuai dengan kehidupan sosialnya agar dapat merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter jelas merupakan tugas UU No. 1 Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menegaskan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mulia, berilmu, cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>29</sup>

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, dan tujuannya adalah untuk terus menerus membentuk dan memupuk keterampilan pribadi guna mencapai kemajuan pribadi dan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Potensi siswa dikembangkan dalam UU No. 1. 23 Tahun 2003 pada dasarnya sangat dekat dengan makna tokoh. Menurut Mandikdasmen Administrasi Umum Depdiknas, kepribadian adalah cara berpikir dan berperilaku yang memungkinkan setiap orang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang dapat mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.<sup>30</sup> Terlihat bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan

---

<sup>29</sup> Agustinus Hermino, *Managemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 158

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 159

mana yang salah, tetapi juga berusaha untuk menanamkan kebiasaan (habits) yang baik.

Pendidikan karakter tidak dapat dicapai dalam semalam atau semalam, melainkan membutuhkan proses waktu, kehadiran, dan interaksi antara pendidik dan siswa. Melalui pemahaman dan contoh, siswa lebih mungkin untuk mengingat dan memperoleh pemahaman dan makna karakter. Di sisi lain, apa yang mereka lakukan Pendidikan yang diterima, ketika siswa telah menerima sedikit pemahaman, makna pendidikan karakter yang diajarkan tidak akan menghasilkan makna yang mendalam atau sepadan dengan tujuan sekolah, yaitu akan terbentuk karakter yang baik.<sup>31</sup> Oleh karena itu, dalam konteks umum proses psikologis dan sosiokultural pikiran, rasa, makna, gerak, makna karakter dapat dilihat dari terbentuknya seluruh potensi individu (kognisi, emosi dan gerak mental) dari fungsi karakter karakter siswa.<sup>32</sup>

**Tabel I. 1 Pembentukan Karakter**

<b>Olah Hati</b> (jujur, bertanggung jawab, berempati)	<b>Olah Pikir</b> (Cerdas, Kreatif)
<b>Olah Rasa dan Karsa</b> (peduli, kreatif, toleran, beretos kerja)	<b>Olah Raga (Kinestetik)</b> (bersih, sehat, disiplin, sportif)

Sumber: (Kemendiknas, 2010)

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai penggunaan yang disengaja dari semua aspek kehidupan sekolah untuk mempromosikan pengembangan karakter yang

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 162

<sup>32</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm 211

terbaik. Dalam pendidikan karakter sekolah, semua komponen (pelaku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengolahan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler atau pelaksanaan pembelajaran. kegiatan. Memperkuat infrastruktur pendanaan dan etika profesi seluruh warga sekolah. Selain itu, pendidikan karakter diartikan sebagai perilaku warga sekolah yang harus memiliki karakter ketika menyelenggarakan pendidikan.<sup>33</sup>

Sri Narwanti mengutip T. Ramli (2003) dalam bukunya, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak dan menjadi warga negara yang baik dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian bangsa Indonesia dan generasi muda.<sup>34</sup> Pendidikan karakter tidak dapat dicapai dalam semalam, perlu waktu untuk membahas apa hubungan antara guru dan siswa, orang tua dan siswa, dan hubungan antara orang tua dan guru dan sekolah. Baik di sekolah atau di rumah, Anda perlu memahami dan memberi contoh. Karena pada umumnya siswa akan lebih mudah mengingat dan lebih memahami pendidikan karakter yang mereka terima dan alami. Beginilah sekolah

---

<sup>33</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familiia Pustaka Keluarga, 2014), hlm 40

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 20

menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai proses untuk menumbuhkan kepribadian siswa yang baik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang dan menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter semacam ini juga menuntut guru memiliki kepribadian yang baik, sehingga guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa. Sekolah disini merupakan lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui sekolah, pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses kemandirian siswa. Karakter dibentuk dalam konsep dan kebiasaan melalui pilar moral dan harus sesuai dengan aturan tertentu.

### **1.6.2 Pendidikan Karakter Berbasis Alam**

Pembelajaran berbasis alam adalah proses pembelajaran yang memadukan bahan ajar dengan lingkungan alam sekitar.<sup>35</sup> Namun dalam penerapannya, proses pembelajaran berbasis alam tidak hanya terjadi di luar lingkungan atau alam, tetapi juga dapat menjadikan benda-benda di alam tersedia dan dapat ditransfer di dalam kelas melalui berbagai model. Wawancara dengan Ms Maya mengkonfirmasi hal ini,

“Dalam praktiknya proses pembelajaran berbasis alam merupakan proses belajar dimana peserta didik melakukan sesuatu bukan memikirkan sesuatu. Dan sekolah mendirikan sekolah

---

<sup>35</sup> Sunanik, “Pembelajaran Berbasis Alam untuk Anak Usia Dini di TK Alam Al-Azhar Kutai Kartanegara”, *Jurnal IAIN Samarinda*, 2018, Vol 1, hlm 10

alam ini juga berdasarkan pengetahuan dari guru-guru yang sudah belajar di luar mengenai sekolah alam”<sup>36</sup>

Sekolah Alam adalah filosofi pendidikan yang digagas Lendo Novon karena kepedulian terhadap biaya pendidikan masyarakat yang semakin tidak terjangkau.<sup>37</sup> Oleh karena itu, ide membangun sekolah alam merupakan pilihan lain untuk membangun sekolah yang berkualitas, namun dengan harga yang terjangkau. Hal ini karena ketika sekolah alam membangun tempat belajar bagi siswa, dilakukan dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan seperti bambu atau kayu.

Sekolah Alam adalah salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan alam sebagai bahan ajar, tempat belajar dan obyek pembelajaran, Dengan konsep sekolah alam diharapkan siswa dapat belajar, berhubungan dan mengaplikasikan dengan alam. Ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Pendidikan berbasis lingkungan alam pertama kali dikemukakan oleh Jan Ligthart pada tahun 1859, dan gagasan ini menjadi salah satu akar dari konsep pendidikan berbasis alam (schools return to nature). Ide dasarnya adalah mengajar anak dengan mengajak anak masuk ke lingkungan nyata dengan belajar di lingkungan alam yang sebenarnya.<sup>39</sup> Ide

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bu Maya, 23 Oktober 2020

<sup>37</sup> Luluk Mukaromah, “Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis di TK Jogja Green School)”, *Journal The 4<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol 4, 2019, hlm 399

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 398

<sup>39</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2008, “*Model Paud Berbasis Alam*”, Departemen Pendidikan Nasional, <http://www.scribd.com/doc/33666826/ModelPAUD-berbasis-alam>, (diakses pada tanggal 21 Oktober 2020)

dasarnya adalah mendidik anak dengan belajar di lingkungan alam yang nyata, memungkinkan anak memasuki lingkungan nyata. Menurut Jan Lightghart, sumber utama dari bentuk pengajaran ini adalah lingkungan sekitar anak. Melalui jenis pengajaran ini, anak akan aktif mengamati, menyelidiki, dan menyelidiki lingkungan. Kondisi lingkungan yang sebenarnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak dapat memahami dan memiliki banyak pengetahuan tentang lingkungannya sendiri.<sup>40</sup>

Ide dasarnya adalah mendidik anak dengan belajar di lingkungan alam yang nyata, memungkinkan anak memasuki lingkungan nyata. Menurut Jan Lightghart, sumber utama dari bentuk pengajaran ini adalah lingkungan sekitar anak. Melalui jenis pengajaran ini, anak akan aktif mengamati, menyelidiki, dan menyelidiki lingkungan. Kondisi lingkungan yang sebenarnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak dapat memahami dan memiliki banyak pengetahuan tentang lingkungannya sendiri.

**Tabel I. 4 Prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Alam**

<b>Prinsip</b>	<b>Makna</b>
Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan	Keberhasilan pendidikan dapat diukur sejauh mana pendidikan berhasil mengidentifikasikan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi setiap anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya.
Membangun kemandirian anak	Proses pendidikan yang berbasis alam diharapkan dapat membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan,

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 21



Prinsip	Makna
	dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian yang kuat.
Belajar dari lingkungan alam sekitar	Proses pendidikan berbasis alam akan memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang ada sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga memiliki ketajaman berpikir dan wawasan keilmuan yang aplikatif.
Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar	Melalui bermain, memungkinkan anak untuk terlibat dalam lingkungannya, melalui konflik internal maupun eksternal sehingga anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan objek, orang, dan kegiatan yang ada disekitarnya.
Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah	Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, anak dapat mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya (lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kultur budaya, dll) sehingga sumber belajar tidak harus sengaja dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.
Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik	Pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok/sentral tentang anak dan lingkungannya. Melalui pembelajaran tema dapat memberikan pengalaman langsung tentang objek yang riil bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif.
Membangun kebiasaan berpikir ilmiah	Berpikir ilmiah yang dimaksud pada prinsip ini adalah memperkenalkan dan membiasakan anak untuk menemukan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya dan berpikir untuk menemukan cara memecahkannya. Kegiatan berpikir seperti ini dapat dilakukan melalui eksplorasi berbagai hal yang terjadi/ada dari lingkungannya, dari

Prinsip	Makna
	hal yang mudah/ sederhana ke arah yang lebih kompleks/ sukar.
Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif	Anak adalah subjek dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.
Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (active learning)	Dengan belajar dari sumber lingkungan sekitar dan lingkungan lain yang mendukung akan mendorong anak untuk menunjukkan aktivitas belajarnya. Anak akan berusaha mengamati, mencari dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan berbagai bidang perkembangan.

(Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, 2008)

Pembelajaran berbasis alam merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip belajar melalui bermain dan menjadikan anak sebagai pusat belajar. Kegiatan belajar menggunakan lingkungan alam yang berubah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini.

### 1.6.3 Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan karakter religius umumnya dapat diterapkan pada situasi di mana sekolah menganggap bahwa pendidikan yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan agama siswa. Sadar akan pentingnya nilai, etika dan agama, serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan

ketakwaan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan.<sup>41</sup> Dalam Islam, akhlak lebih populer disebut budi pekerti, kepribadian dan watak seseorang, yang dapat dilihat dari sikap, ucapan, dan perilaku bawaannya. Peran sekolah dalam pembentukan karakter sangatlah penting. Dalam konteks ini, pendidikan karakter merupakan kegiatan sekolah yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah. Melalui seluruh kegiatan sekolah, melalui berbagai keutamaan yang terkandung dalam ajaran agama, terkonfigurasi watak, watak dan kepribadian peserta didik.<sup>42</sup> Bagi umat Islam, mereka selalu menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pandangan, pemikiran, sikap dan tindakan mereka.

Konsep pendidikan karakter religius bukan hanya integrasi nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga integrasi ajaran agama dalam pendidikan. Oleh karena itu, yang dipahami nilai-nilai budaya nasional adalah nilai-nilai budaya nasional yang bernuansa religi. Jika ini berarti, alih-alih nilai-nilai nasional sekuler seperti Barat, maka integrasi agama ke dalam pendidikan nasional akan sesuai dengan fitrah agama bangsa kita.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Dyah Kumalasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", *Jurnal Pendidikan Sejarah UNY*, 2016, hlm 10

<sup>42</sup> Ari Kurniawati, "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol 4, 2018, No 2, hlm 522

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 12

Dibandingkan dengan teori-teori lain, dalam praktik pendidikan, Dewey menekankan konsep sosial pendidikan, yaitu melihat, berpikir, dan bertindak sebagai satu kesatuan, berdasarkan pengalaman yang berkesinambungan. Berpikir (*thinking*) dan melakukan (*doing*) tidak dapat dipisahkan. Tanpa bukti empiris, berpikir tidak lengkap. Konsep pendidikan agama membuat siswa lebih mandiri.<sup>44</sup> Karena siswa merupakan hal terpenting dalam membentuk karakternya untuk memperbaiki perilakunya. Di era globalisasi ini, tantangan yang terus menerus dan semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan penting, dan sekolah berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran bagi perkembangan kepribadian peserta didik yang mengalami perubahan struktural, emosional, dan interaktif.<sup>45</sup>

Beberapa teori sebelumnya menegaskan bahwa agama dan pendidikan karakter sangat erat kaitannya. Khususnya dalam Islam, ibadah Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an berkaitan dengan ketakwaan, yang berarti menjaga perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Sodik A. Kuntoro, *Menapak Jejak Pendidikan Nasional Indonesia*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hlm 39

<sup>45</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Sumatra Utara: Edutech, 2018

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1998), Hlm 12

Di sekolah alam ini, pendidikan berbasis agama menganut prinsip bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang diciptakan oleh Tuhan. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Saefullah,

“ini berarti manusia harus mampu menjalankan amanah dengan segala potensi yang dimiliki untuk menjaga dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk kemaslahatan umat manusia. Disini agama (Islam) mengutamakan pemahaman bahwa setiap manusia itu diciptakan oleh Allah Swt dalam kondisi yang terbaik. Potensi yang dimiliki manusia merupakan potensi yang mampu menjadikan setiap manusia itu memiliki peluang untuk menjadi lebih mulia.”<sup>47</sup>

Sekolah berharap dengan diterapkannya kurikulum pendidikan berbasis agama ini membuat kepribadian seseorang terutama peserta didik dapat menjadi bagian dari kepribadiannya dikemudian hari. Karena agama disini harus dihayati benar sebagai pedoman hidup manusia sehingga harus menjadi dasar dalam kepribadian peserta didik. Disini peran keluarga sangatlah besar dimana orangtua harus membentengi keluarga dengan pendidikan keagamaan dan harus mengontrol kegiatan anaknya ketika tidak berada di lembaga pendidikan.

#### **1.6.4 Terbentuknya Budaya Sekolah**

Budaya sekolah bahasa adalah seperangkat nilai yang didasarkan pada perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, pejabat administrasi, siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah. Budaya sekolah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Menurut Deal dan Kennedy dari Kementerian Pendidikan pada tahun 2003, mereka mendefinisikan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Saefullah, 21 Oktober 2020

budaya sekolah sebagai keyakinan dan nilai bersama, dan menjadi ikatan persatuan yang kuat antara anggota sekolah. Dapat pula dipahami bahwa budaya sekolah merupakan sistem pemaknaan untuk membina mentalitas agar pemikiran dan perilaku pegawai dapat dijelaskan berdasarkan pertimbangan moral.<sup>48</sup> Dalam pengertian ini, budaya sekolah adalah jaringan kompleks yang terdiri dari tradisi dan ritual, yang dibangun oleh guru, siswa, orang tua, dan administrator yang bekerja bersama dari waktu ke waktu untuk menyelesaikan krisis dan pencapaian. Karena pola budaya ini memiliki dampak yang besar terhadap kinerja dan membentuk pemikiran, perilaku, dan perasaan orang.

Konsep budaya sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat ke arah mana perubahan positif dan negatif di lingkungan mikro (sekolah) berlangsung, dan menjadi modal untuk evaluasi peningkatan mutu secara berkesinambungan.<sup>49</sup> Diskusi tentang bagaimana memahami konsep menggabungkan hal-hal yang terlihat dan tidak terlihat di sekolah.<sup>50</sup>

Menurut Deal dan Peterson Supardi, budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang menjadi dasar dari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri, watak atau watak, dan citra sekolah

---

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan Nasional, (*Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta, 2008)

<sup>49</sup> Adi Kurnia, *Membangun Budaya Sekolah*, ( Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm 22

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 23

pada seluruh masyarakat.<sup>51</sup> Sebagai suatu sistem, sekolah pada dasarnya memiliki tiga aspek yang berkaitan erat dengan mutu sekolah, yaitu proses belajar-mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan budaya sekolah. Kebudayaan adalah suatu pandangan hidup yang diakui oleh sekelompok orang yang meliputi pemikiran, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk material dan abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai, sikap hidup, dan gaya hidup untuk beradaptasi dengan lingkungan sekaligus memandang dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>52</sup>

Sebagai suatu sistem, sekolah pada dasarnya memiliki tiga aspek yang berkaitan erat dengan mutu sekolah, yaitu proses belajar-mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan budaya sekolah. Kebudayaan adalah suatu pandangan hidup yang diakui oleh sekelompok orang yang meliputi pemikiran, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk material dan abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai, sikap hidup, dan gaya hidup untuk beradaptasi dengan

---

<sup>51</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 221

<sup>52</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", *Jurnal Tarbawi*, Vol 2, 2016, No 2, hlm 89

lingkungan sekaligus memandang dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>53</sup>

### 1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini pada pendidikan karakter dilihat dari aspek kurikulum di SD Alam tersebut, yaitu bagaimana penanaman nilai karakter yang diterapkan pada proses pembelajaran yang berbasis alam dan agama. Kemudian sekolah menerapkan sistem kurikulum yang berbasis alam dan agama yang berkaitan dengan sistem dan proses penanaman nilai karakter sehingga membentuk budaya sekolah melalui pembiasaan karakter yang diterapkan diluar kelas maupun didalam kelas.

Menerapkan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan yang berbasis alam dan agama ini juga akan menghasilkan budaya sekolah. Budaya sekolah yang terbentuk menghasilkan output atau pembiasaan karakter yang baik, di dalam sekolah maupun diluar sekolah seperti menerapkan budaya mengantri, meletakkan sesuatu pada tempatnya, adanya sifat kepemimpinan, dan munculnya rasa keberanian berpendapat di depan orang lain. Sehingga budaya sekolah ini adalah output dari penanaman nilai karakter selama pembelajaran di sekolah dengan kurikulum yang menerapkan berbasis alam dan

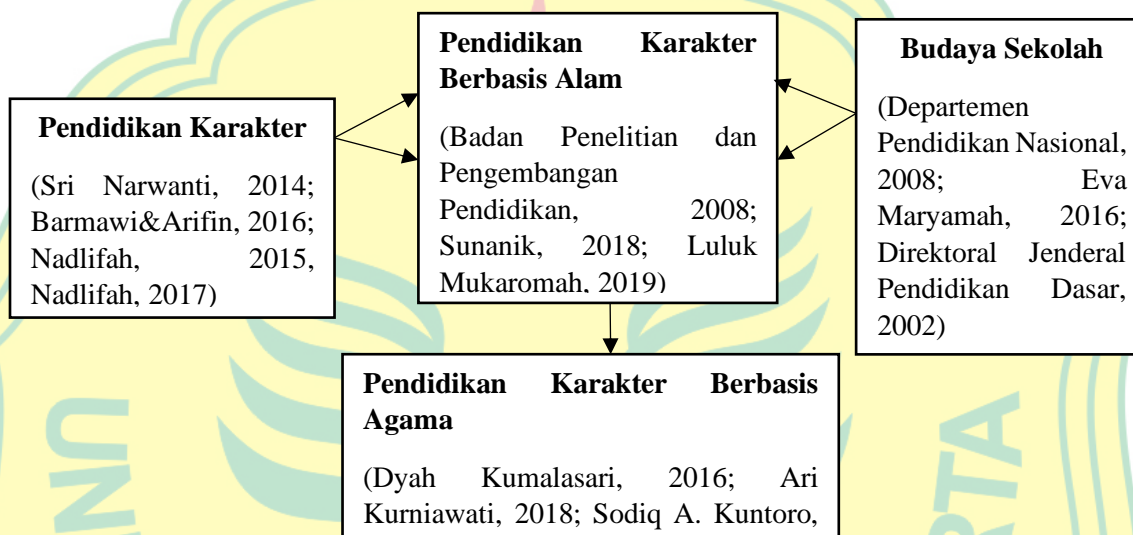
---

<sup>53</sup> Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, School Reform, Hlm 1



agama. Dengan menerapkan penanaman nilai karakter berbasis alam dan agama, peserta didik yang dihasilkan akan memiliki karakter yang mencintai lingkungan alam sekitar dan taat kepada agama.

**Skema I.2 Hubungan Antar Konsep**



Sumber: (Diolah Oleh Peneliti, 2020-2021)

### 1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menggali dan memahami apa yang menurut sebagian orang atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>54</sup> Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun realitas sosial dimana peneliti berpartisipasi dan fokus mengamati interaksi dan proses yang

<sup>54</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm 70

terjadi pada fenomena dan objek yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat gambaran, gambaran atau lukisan yang deskriptif, sistematis, benar dan akurat tentang fakta-fakta, ciri-ciri dan hubungan fenomena-fenomenanya.<sup>55</sup>

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam mengenai terbentuknya budaya sekolah melalui pendidikan karakter berbasis alam dan Agama di Sekolah alam Tangerang Mekar bakti. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang dimana studi kasus penelitian penulis yakni Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti. Adapun proses pengumpulan data dalam metode ini adalah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

### **1.7.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti meliputi dua hal, yaitu sumber data primer dan sekunder. Objek penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan proses penanaman karakter dan nilai di sekolah. Selain itu, informan juga digunakan sebagai data pelengkap agar data yang diperoleh lebih akurat dan relevan.

Subjek penelitian ini terdiri dari 11 orang. Satu orang informan merupakan pemilik sekolah alam Tangerang mekar bakti yang mengetahui apa tujuan dari sekolah alam itu didirikan. Kemudian satu satu informan merupakan Kepala Sekolah SD di sekolah alam Tangerang Mekar bakti yang mengetahui konsep

---

<sup>55</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm 49

pendidikan karakter yang berbasis alam dan agama yang diterapkan, mengetahui tentang program sekolah, serta memberikan informasi sistem yang ada di sekolah. Kemudian 3 guru yang terlibat secara langsung di dalam proses pembelajaran yakni Guru kelas 4, guru kelas 5, dan guru kelas 6 yang juga mengajarkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran serta mengetahui cara mengeksekusi pembiasaan yang ada di sekolah. Selanjutnya peneliti menetapkan 2 wakil kepala sekolah di bidang kurikulum dan kesiswaan yang mengetahui bagaimana pelaksanaan program-program kurikulum yang ada di sekolah dan bagaimana cara Menyusun dan mengatur pelaksanaan program kegiatan sekolah dan kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Kemudian peneliti juga menetapkan guru agama dan guru inklusi sebagai guru yang terjun langsung dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis agama dan berbasis alam. Selanjutnya yang terakhir, peneliti menetapkan 4 peserta didik kelas 5 dan 6 yang bersekolah SD di sekolah alam Tangerang Mekar Bakti. Hal tersebut dipilih karena informan tersebut dipercaya dan dinilai mengetahui banyak informasi terkait dengan pendidikan karakter yang berbasis alam dan agama sehingga membentuk budaya sekolah di sekolah alam Tangerang Mekar bakti. Penjabaran terkait informan tersebut dapat dilihat pada tabel I.6 Karakteristik Informan.

**Tabel I. 5 Karakteristik Informan**

No	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	Abdul Hakim S.Si	Pemilik Yayasan (Direktur Pendidikan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui sejarah berdirinya sekolah</li> <li>2. Komite yang menangani sekolah alam</li> </ol>
2.	Indang Ariesmaya, A.Md	Kepala Sekolah SD Sekolah alam Tangerang Mekar Bakti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tentang sejarah sekolah</li> <li>2. Memberikan informasi tentang keseluruhan budaya sekolah dan program yang ada di sekolah</li> <li>3. Keterlibatan kepala sekolah secara langsung dalam proses pembelajaran</li> <li>4. Solusi dari hambatan tersebut</li> <li>5. Bagaimana kepala sekolah menjaga hubungan baik dengan stakeholder sekolah</li> <li>6. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah</li> </ol>
3.	Erlina Attasari, S.Pd	Waka Kurikulum Kelas Bawah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tentang penyusunan program pengajaran, supervisi, kalender pendidikan, tugas guru, jadwal pelajaran</li> <li>2. Mengetahui tentang pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan, rapor, dan ekstrakurikuler</li> </ol>
4.	Eviera Putri Nabella, S.S	Waka Kesiswaan dan Wali Kelas 5 SD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tentang program dan pelaksanaan BK</li> <li>2. Mengetahui tentang pelaksanaan pemilihan siswa teladan</li> </ol>
5.	Muhdiana S.T	Guru Kelas IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui secara langsung bagaimana peserta didik kelas, pembentukan karakter siswa dapat terbentuk, proses pembelajaran yang dilakukan, dan kendala dalam menjalankan budaya dan program yang ada</li> <li>2. Peran utama dalam proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis alam dan agama</li> <li>3. Mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran</li> </ol>
6.	Saefullah	Guru kelas VI dan Waka Kurikulum Kelas Atas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui seacara langsung bagaimana peserta didik kelas, pembentukan karakter siswa dapat terbentuk, proses pembelajaran yang dilakukan, dan kendala dalam menjalankan budaya dan program yang ada</li> </ol>

No	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
			2. Peran utama dalam proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis alam dan agama 3. Mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran
7.	Iqra Fatihah, S.H	Guru Inklusi	1. Mengetahui secara langsung bagaimana peserta didik kelas, pembentukan karakter siswa dapat terbentuk, proses pembelajaran yang dilakukan, dan kendala dalam menjalankan budaya dan program yang ada 2. Peran utama dalam proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis alam dan agama 3. Mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran
8.	Lola T. A S.Pd.I	Guru Agama	1. Mengetahui secara langsung bagaimana peserta didik kelas, pembentukan karakter siswa dapat terbentuk, proses pembelajaran yang dilakukan, dan kendala dalam menjalankan budaya dan program yang ada 2. Peran utama dalam proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis alam dan agama 3. Mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran
9.	Hamidah	Wali Murid kelas 4	Mengetahui secara langsung bagaimana impact dari penanaman nilai karakter di sekolah.
10.	Imelda	Wali Murid kelas 6	Mengetahui secara langsung bagaimana impact dari penanaman nilai karakter di sekolah.
11.	Fitriana	Wali Murid kelas 5	Mengetahui secara langsung bagaimana impact dari penanaman nilai karakter di sekolah.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2020-2021)

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti yang berlokasi di Kp. Jawaringan Kelurahan Mekar bakti Kecamatan Panongan Kab. Tangerang-Banten. Penelitian dilakukan di masa pandemi covid-19 dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan yang ketat. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah di lokasi tersebut merupakan lembaga sekolah informal yang berjenjang dari KB, TK, SD, SMP, dan SMA dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis alam dan agama dengan berbagai program unggulan yang ada di sekolah alam tersebut. Namun peneliti hanya memfokuskan pada jenjang SD saja. Dan sekolah ini sudah sangat terkenal dengan penanaman karakter berbasis alam dan agama yang sangat berpengaruh pada perilaku siswa dan dikenal memiliki keunggulan tersendiri jika dilihat dari program yang diterapkan. Melalui hal tersebutlah, peneliti ingin melihat bagaimana sekolah menerapkan penanaman nilai karakter yang berbasis alam dan agama. Penelitian ini dilakukan dari bulan agustus sampai dengan November 2020.

### **1.7.3 Peran peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini ialah melakukan pengumpulan data dengan wawancara baik tatap muka ataupun secara daring oleh informan, observasi di sekolah, melakukan dokumentasi sebagai data sekunder, hal ini dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana sistem penanaman nilai karakter di sekolah berbasis alam dan agama dan bagaimana proses terbentuknya budaya

sekolah di sekolah alam. Namun dalam masa pandemic covid-19, peneliti melakukan segala sesuatunya secara online dan beberapa wawancara langsung dengan Kepala sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrument dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa Teknik diantaranya.

##### 1. Wawancara

Wawancara sangat memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang sangat beragam dari berbagai para informan dengan situasi dan konteks tertentu. Namun dikarenakan adanya pandemic covid-19 ini peneliti sulit untuk melakukan wawancara mendalam secara langsung. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber secara daring menggunakan *Voicenote Whatsapp*. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur ini berisi pertanyaan terbuka, namun peneliti harus diingatkan terhadap hal ini sebagai isu metodologis yang akan mengancam dan akan jadi menyulitkan analisisnya.

Peneliti mewawancarai bagaimana proses terbentuk budaya sekolah melalui penanaman nilai karakter berbasis alam dan agama yang dilakukan dengan menerapkan program-program tambahan islami seperti PJBL

(Program Based Learning), OFTA (Out Tracking Fun Adventure), Tahsin/Tahfidz, Hafiah dan terdapat kelas malam. Penanaman nilai karakter dan aqidah menjadi penggabungan antara prinsip pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan nasional yang baik. Semua program pembelajaran selalu dibarengi dengan sisi Agama.

## 2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam keadaan pandemic covid-19 dengan cara mengamati kegiatan SD di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti dalam melakukan diskusi dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil bidang kesiswaan, dan guru terkait dalam proses pelaksanaan penanaman nilai karakter berbasis alam dan agama, melihat bagaimana hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan antara guru dengan stakeholder yang ada di sekolah alam itu sendiri. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan guru-guru via daring dan kegiatan pembelajaran di sekolah via daring dalam penanaman nilai karakter siswa. Observasi dilakukan dalam kondisi sekolah yang tidak ada peserta didik hanya ada beberapa warga sekolah dan kepala sekolah beserta jajarannya.

## 3. Dokumentasi dan studi kepustakaan

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data juga dengan dokumentasi sebagai data sekunder sebagai bukti penguat hasil temuan yang berupa foto atau data yang berada di sekolah serta studi kepustakaan yang



membantu peneliti sebagai bahan referensi untuk mempermudah pengambilan data hasil temuan di lapangan. Peneliti mengambil berbagai bentuk data pendukung penelitian seperti gambar, artikel, brosur, data sekolah, hasil rekaman, memo, dan fieldnote. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil dari wawancara dengan pengurus sekolah terkait terbentuknya budaya sekolah melalui pendidikan karakter berbasis alam dan agama di sekolah alam Tangerang Mekar Bakti. Dokumentasi yang dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini berhubungan dengan penelitian seperti bentuk penanaman nilai-nilai karakter, gambaran umum, lokasi, program kegiatan, dan berbagai kegiatan-kegiatan atau program-program yang dilaksanakan.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku yang relevan, tesis, jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan disertasi serta dokumentasi yang mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen yang menjadi data sekunder yakni data sekolah, struktur organisasi, program-program sekolah. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto dan video dari kepala sekolah. Selanjutnya buku yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dapatkan dari Universitas Negeri Jakarta dan Ipusnas (aplikasi E-book Perpusnas). Dan kemudian untuk tesis, jurnal dan disertasi yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penulisan ini, peneliti dapatkan dari Google Scholar.

## 1.8 Triangulasi data

Triangulasi data merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut saat mengumpulkan dan menganalisis data, ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang.<sup>56</sup> Triangulasi ini kemudian berguna dalam penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran suatu data.

Triangulasi data dapat berguna dalam penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran dalam suatu data. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi beberapa wali murid dari peserta didik di SD Alam kelas IV sampai dengan VI. Peneliti mewawancarai 3 pihak orangtua. Pertama, orangtua dari Ikrima kelas IV yaitu Ibu Hamidah. Kedua, orangtua dari kelas V yaitu Ibu Fitriyani. Dan orangtua dari Dyssa kelas VI yaitu Ibu Imelda.

## 1.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mengalami kendala dan kesulitan dalam proses pengambilan data

---

<sup>56</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hlm 269

di tengah pandemi covid-19 ini. Ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Peneliti surat mewawancarai narasumber dikarenakan pandemic covid-19 yang mengharuskan peneliti untuk wawancara secara daring.
2. Lokasi penelitian sepi dengan peserta didik karena semenjak pandemic covid-19 ini sekolah melakukan pembelajaran tatap muka secara daring.
3. Peneliti tidak melakukan pengamatan secara langsung terhadap warga sekolah lainnya karena WFH.

#### **1.10 Sistematika Penelitian**

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian, skripsi ini terdiri dari lima bab satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Adapun sistematika penelitian-penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka

konseptual, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan penutup. Semua ini bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian ini dibuat dan hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai terbentuknya budaya sekolah melalui implementasi pendidikan karakter berbasis alam dan agama di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti.

**BAB II:** Bab ini berisikan deskripsi mengenai gambaran umum penelitian yaitu Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti. Dalam bab ini terdiri dari subbab-subbab yang menjelaskan terkait letak geografis Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti, profil dari Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti yang didalamnya berisi mengenai sejarah berdirinya Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti, Visi Misi Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti, program pendidikan karakter yang berbasis alam dan agama di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti, serta sarana dan prasarana di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti.

**BAB III:** Bab ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu yang pertama akan membahas mengenai bagaimana sistem penanaman nilai karakter yang dibangun sekolah berbasis alam dan agama, selanjutnya yang kedua akan membahas mengenai proses penanaman nilai pendidikan karakter pada sekolah berbasis alam dan agama di sekolah alam.

**BAB IV:** pada bab bagian ini akan membahas mengenai hasil analisis dari bagaimana penanaman nilai karakter membentuk budaya sekolah yang berbasis alam dan agama yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri atau bahkan orangtua ikut andil didalamnya. Pada bab ini juga akan dibahas faktor apa saja yang

membentuk budaya sekolah dan bagaimana penanaman nilai karakter di sekolah ini terbentuk.

Bagian akhir yaitu **BAB V** merupakan bagian penutup. Bab ini berisi tentang kesempatan peneliti menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti juga memberikan saran untuk Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan sekolah kedepannya.

